

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENDEKATAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING

Maha Putra
maha.putra@pelitabangsa.ac.id
Universitas Pelita Bangsa

Abstract: *The purpose of this research is to examine the effect of problem solving learning methods on students' critical thinking abilities. The method used is quasi-experimental with a non-equivalent group design. This research was conducted in class VIII with two classes, one experimental class and one control class, each of which used the problem solving method and the lecture method. The results of the research show that there are differences in students' critical thinking abilities using problem solving and lecture methods in improving students' critical thinking abilities. The implication is that students' critical thinking skills can be improved through the application of problem-solving learning methods.*

Keywords: *Problem Solving, Students' Critical Thinking Ability.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh metode pembelajaran pemecahan masalah (Problem Solving) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimental dengan desain eksperimen non equivalent group design. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII dengan dua kelas, satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol yang masing-masing menggunakan metode pemecahan masalah, dan metode ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pemecahan masalah dan ceramah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Implikasinya adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah.

Kata Kunci : Pemecahan Masalah, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

PENDAHULUAN

Berpikir kritis mengadung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah yang menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Sebuah studi terbaru yang dilakukan oleh DeAngelo et al., 2009:3 (Huber & Kuncel, 2015:2) melaporkan bahwa 99% lembaga didukung untuk mengajar berpikir kritis sebagai tujuan paling penting pendidikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nosich dan William (Han & Brown, 2013) menunjukkan bahwa kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting tidak hanya untuk keberhasilan siswa di kelas, tetapi sebagai keterampilan seumur hidup. Siswa sangat perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, karena keterampilan berpikir kritis tersebut sangat membantu siswa dalam melakukan pengambilan keputusan. Hal tersebut didukung oleh fisher (Javad, Mir, & Rousta, 2013:2) yang menyatakan bahwa berpikir kritis akan lebih baik diartikan sebagai keahlian dan keaktifan dalam mengamati dan mengevaluasi berbagai informasi yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ". Menurut (Costa, 1985:54) kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya.

Hal ini juga sejalan dengan Permendikbud kurikulum 2013 (Permendikbud, 2013) pada Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) yaitu Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Hasil observasi lebih lanjut yang dilakukan dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas VIII diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi tersebut saat ini masih tergolong monoton. Artinya, metode pembelajaran, bahan ajar, maupun strategi

pembelajaran yang digunakan masih terhitung konvensional. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Watts (Finkelstein Neal & Dr. Thomas Hanson, 2011:1) mengatakan bahwa semua pendidikan menengah tentunya akan sangat membutuhkan mata pelajaran ekonomi. Namun, faktanya dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan teks yang tidak didukung dengan proses pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti beranggapan perlu adanya suatu solusi untuk mengatasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu obat atau solusi untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah. Menurut Kronberg dan Griffin (Masitoh & Ariyanto, 2017) menyatakan bahwa ada beberapa pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan berpikir antara lain: analisis masalah, pemecahan masalah, metode kooperatif dan inkuiri sains. Pembelajaran inkuiri memberikan siswa kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Masitoh & Ariyanto, 2017). Menurut Andy Carvin (Suryono, 2012:117) mengemukakan ada 12 prinsip pokok dalam praktik pembelajaran konstruktivisme, dimana prinsip ke-7 menyatakan bahwa prinsip pembelajaran konstruktivisme adalah: “mendorong timbulnya sikap inkuiri (menemukan dan menyelidiki) siswa dengan jalan bertanya tentang sesuatu yang menuntut berpikir mendalam dan kritis, pertanyaan berujung terbuka (*open-ended questions*) dan mendorong siswa untuk saling bertanya dengan sesama temannya.

Metode Problem Solving dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme (Vygotsky, 1976). Eksplorasi dari metode Problem Solving merupakan teknik nyata dalam masalah ilmiah yang berpengaruh kuat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Voskoglou & Buckley, 2012). Hasil penelitian dari Ristiasari, et al (2012) bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan metode Problem Solving di peroleh dari kelas eksperimen dengan peningkatan sebesar 0,40 (sedang) dan untuk kelas kontrol sebesar 0,23 (rendah) (Ristiasari, Priyono, & Sukaesih, 2012). Menurut (Yin, 2011) menyatakan bahwa metode pemecahan masalah terhadap pemikiran kritis pada mata pelajaran ekonomi hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mendapatkan skor rata-rata tertinggi dalam berpikir kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen atau eksperimen semu karena data bersumber dari sebuah lingkungan yang telah ada tanpa ada intervensi dari peneliti (Imam Ghazali, 2008). Rancangan percobaan Quasi tidak mencakup penggunaan tugas secara acak. Peneliti yang menggunakan desain ini bukan mengandalkan teknik lain untuk mengendalikan (atau setidaknya mengurangi) kesalahan terhadap keabsahan internal (Frenkel, 2012). Jenis desain dalam penelitian ini berbentuk *Nonequivalent Group Design*” (Sugiyono, 2008:16). Dalam penelitian ini ada dua perlakuan atau metode yang diujikan yaitu Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Dan metode Konvensional. Desain ini melibatkan dua kelompok / kelas. Berikut diagram untuk desain penyeimbang yang melibatkan tiga perlakuan adalah sebagai berikut:

Kuasi Bentuk Eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	Pret test	Perlakuan II	Post test
Eksperimen I	O_1	X_1	O_2
Kontrol	O_3	-	O_4

Sumber: (Sugiyono, 2013:170)

Keterangan :

O_1, O_3, O_5 = sebelum ada *Treatment*

X_1 = perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen 2 dengan Menggunakan metode *Problem Solving*.

- = perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional

O_3 = setelah ada perlakuan metode *Problem Solving*

O_4 = setelah ada perlakuan metode pembelajaran konvensional

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2005). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa tes. Hasil tes inilah yang digunakan sebagai data utama analisis. Dokumen berupa LKS tidak dianalisis, hanya sebagai data pendukung. Tes yang diberikan pada siswa terdiri dari soal tes untuk mengukur pengetahuan awal matematika siswa dan soal tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Tes yang digunakan berupa tes tertulis berbentuk essay, baik untuk tes pengetahuan awal matematika siswa maupun untuk tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Tipe essay sengaja dipilih agar dapat dilihat bagaimana kemampuan siswa sesungguhnya melalui uraian jawaban yang diberikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan didapat hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah dilakukan *treatment* kemampuan berpikir kritis peserta didik dari data *pretest* dan *posttest* pada metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dan untuk kelas kontrol pada kelas XI IIS 2 yang menggunakan metode pembelajaran Ceramah. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat. Hal ini dilihat dari nilai *pretest* sebesar 12.681 dan *posttest* sebesar 37.613 untuk metode pembelajaran Pemecahan Masalah, selanjutnya nilai *pretest* sebesar 12.642 dan *posttest* 24.976 pada kelas kontrol.

Sebelum dilakukan hasil pengujian statistik deskripsi dari data *pretest* dan *posttest* berpikir kritis kelas eksperimen metode inkuiri terbimbing terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif statistik kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada Tabel 4.2. Selanjutnya uji normalitas kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas dari data *pretest* dan *post test* kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil uji normalitas dan uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Sumber data	Normalitas		Homogenitas	
	Sig	Keputusan	Sig	Keputusan
<i>Pretest</i>	0.128	Normal	0.060	Normal
<i>Post test</i>	0.064	Normal	0.215	Normal

Sumber data: Lampiran

Hasil uji normalitas pada Tabel 4.7 merupakan hasil olahan data menggunakan SPSS versi 20.0 melalui teknik *One-Sampel Kolmogorove-Smirnov* dan hipotesis yang diuji berdasarkan taraf signifikansi = 0,05. Berikut hipotesis untuk pengujian normalitas :

H₀: Angka signifikan (Sig) < 0.05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal

H₁: Angka signifikan (Sig) > 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal

Ho diterima jika *p-value* (Sig) < 0.05. sebaliknya jika nilai *p-value* (Sig) > 0.05 maka Ho ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 4.8 untuk nilai *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode pemecahan masalah dengan nilai *p-value* (Sig) = 0,128 lebih besar dari pada nilai = 0,05 maka Ho ditolak dan H₁ diterima, sehingga disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. dan untuk nilai *post test* berpikir kritis kelas eksperimen dengan metode inkuiri terbimbing dengan nilai *p-value* (Sig) = 0,064 lebih besar dari nilai = 0,05 maka Ho ditolak dan H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas pada tabel 4.7 merupakan hasil olahan data menggunakan SPSS versi 20.0 melalui menggunakan *Test Of Homogeneity Of Variances* dan hipotesis yang diuji berdasarkan taraf signifikansi = 0,05. Berikut hipotesis untuk pengujian hogenitas :

Ho: varian populasi adalah tidak homogen

H₁ : varian populasi adalah homogen

Jika nilai *p-value* (Sig) > 0,05, maka Ho ditolak dan H₁ diterima. Sebaliknya jika nilai *p-value* (Sig) < 0,05, maka Ho diterima dan H₁ ditolak.

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 4.7 untuk nilai *pretest* berpikir kritis kelas eksperimen dengan nilai *p-value* (Sig) = 0,060 lebih besar dari nilai = 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa variansi pada populasi adalah homogen (sama). Dan untuk nilai *post test* berpikir kritis kelas eksperimen dengan nilai *p-value* (Sig) = 0,215 lebih besar dari nilai = 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi pada populasi adalah homogen (sama).

Dari hasil uji normalitas dan homogenitas data *pretest* dan *post test* berpikir kritis kelas eksperimen metode Pemecahan Masalah menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan variansi pada populasi homogen, sehingga data telah memenuhi uji asumsi dasar. Untuk menguji hipotesis pertama yaitu terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dilakukan uji perbandingan rata-rata hasil *pretest* dan *post test* dengan uji parametrik yaitu *Paired-Sampel t Test* pada taraf signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,05, dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada kelas eksperimen

H_1 : Terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada kelas eksperimen

H_0 ditolak jika *p-value* (sig.2 tailed) \leq 0,05 (sig.2-tailed), sebaliknya jika *p-value* (sig.2-tailed) $>$ 0,05 (sig.2-tailed) maka H_0 diterima.

Paired Samples Test kelas Eksperimen Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-2.49318E1	2.16094	.32577	-25.58880	-24.27483	-76.531	43	.000

Sumber data : Lampiran

Tabel 4.8 menunjukkan hasil olahan data menggunakan SPSS versi 20.0, dari tabel 4. diperoleh $t = -76.531$, $df = 43$, memberikan *p-value* (2-tailed) = 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Hasil uji sangat signifikan, H_0 ditolak. Rata-rata berpikir kritis peserta didik setelah pembelajaran menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pembelajaran menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*). Dapat disimpulkan terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada kelas eksperimen.

Setelah diketahui hasil uji *Paired Samples Test* dari skor *pretest* dan *post test* berpikir kritis kelas eksperimen dengan menggunakan metode Inkuiri Terbimbing maka selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap efektifitas pengaruh dari penggunaan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan dari skor *pretest* dan *post test* maka diperoleh nilai rata-rata gain berpikir kritis kelas eksperimen yang ditabulasi pada tabel 4.9

N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Data	Rata-rata Skor	Peningkatan	N-Gain	Indeks N-Gain	Interpretasi
Pretest	12.681			$G > 0,70$	Tinggi
Post test	37.613	24.932	0.469	$0,30 < g < 0,70$ $G \leq 0,30$	Sedang Rendah

Sumber Data : Lampiran

Dari Tabel 4.9 memberikan informasi bahwa terjadi peningkatan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah menggunakan metode Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada kelas eksperimen sebesar 0.469. Jika dibandingkan dengan indeks gain $0,30 < g < 0,70$ maka peningkatan berpikir kritis dikategorikan sedang Berdasarkan N-Gain berpikir kritis kelas eksperimen maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan berpikir kritis Peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada kelas eksperimen dengan peningkatan dikategorikan sedang.

Pembahasan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Menggunakan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dan Metode Pembelajaran Ceramah.

Hasil penelitian antara kelas eksperimen yang menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Hasil penelitian dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil *pretest*, *post test* dan *gain*.

Hasil *pretest* dan *posttest* siswa dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) sebesar hasil *pretest* 18.860 dan hasil *post test* sebesar 49.477 dengan rata-rata peningkatan sebesar 30.617 jika dilihat dari N-*gain* peningkatannya sebesar 0.377 Dimana peningkatannya dapat diinterpretasikan dalam kategori sedang. Sedangkan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* untuk kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah sebesar 15.571 dan 34.904 sehingga diperoleh N-*gain* dimana hal tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan kategori rendah.

Dengan kata lain peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Dalam pendekatannya penelitian dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) ini termasuk pada pendekatan interaksi sosial yang menitik beratkan kepada aktivitas memecahkan masalah baik individu maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Zain (2006) bahwa "metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga sebagai metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Selanjutnya *Problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Pepkin, 2004).

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berorientasi "*Learner centered*" dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut "metode ilmiah" (*Scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah-langkah ilmiah. Metode *problem solving* diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses pemecahan masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) sesuai dengan yang dirapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Elliott, Oty, McArthur, & Clark, (2001) metode ini menggunakan masalah sebagai titik tolak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode *problem solving* siswa disajikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, kemudian didorong dan dibimbing untuk memecahkan masalah. Dalam usaha memecahkan masalah, siswa akan menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menentukan solusi yang tepat.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) yang dilakukan dikelas dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat terlihat ketika siswa mampu untuk memecahkan masalah yang diberikan, seta mengembangkan pola pikir lewat pemecahan-pemecahan masalah yang dilakukannya dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Sedangkan untuk pembelajaran dikelas kotrol dilaksanakan sesuai dengan metode ceramah yang biasa digunakan oleh guru mata pelajaran ekonomi, pada kelas kontrol menggunakan metode

ceramah. Pada saat memulai kegiatan pembelajaran terlihat semangat peserta didik, akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama. Setelah setengah jam berlalu peserta didik mulai tidak fokus ketika memperhatikan guru menyampaikan materi. Hal inilah yang menjadi kelemahan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih rendah jika dibandingkan dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Dari hasil penelitian maka disimpulkan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini juga ditunjukkan dari pengaruh metode pembelajaran Pemecahan Masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kompetensi kerja sama ekonomi internasional sebesar 0.738 (73.8 %).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sehingga diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Kesimpulan tersebut adalah :

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*). Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi untuk kompetensi dasar kerja sama ekonomi internasional meningkat setelah diberikan perlakuan dengan metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*). Maka dapat disimpulkan bahwa metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran Ceramah. Dilihat dari nilai rata-rata *N-gain* nya pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran Ceramah. Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) berpengaruh lebih dominan dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran Ceramah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) merupakan metode yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kompetensi dasar kerja sama ekonomi internasional. Peningkatan dalam penelitian ini termasuk pada kategori sedang, sehingga diperlukan pengembangan yang lebih jauh khususnya untuk kompetensi dasar kerja sama ekonomi internasional pada mata pelajaran ekonomi.
2. Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dalam proses pembelajaran agar lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kompetensi dasar kerja sama ekonomi internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum*. Bandung: Revika Aditama.
- Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elliott, B., Oty, K., McArthur, J., & Clark, B. (2001). The effect of an interdisciplinary algebra/science course on students' problem solving skills, critical thinking skills and attitudes towards mathematics. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 32(6), 811-816. <https://doi.org/10.1080/00207390110053784>
- Ennis, R. H. (1985). *Goal critical thinking curriculum*. Dalam: Costa, A. L. (Ed.): *Developing Minds: a resource book for teaching thinking*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Developing (ASCD).
- F.Lau, J. Y. (2011). *An Introduction to Critical Thinking and Creativity*. (J. Y. F. Lau, Ed.). published simultaneously in Canada: Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Feldman, A. D. (2010). *Berpikir Kritis: Strategi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta Barat: PT Indeks.

- Gülşah KÜLEKÇİ1 & Esin KUMLU2. (2015). International Journal of Language Academy DEVELOPING CRITICAL THINKING SKILLS IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING CLASSES. *International Journal of Language Academy*, 3, 76–90. <https://doi.org/DOI Number: http://dx.doi.org/10.18033/ijla.222> Volume
- Imam Ghozali. (2008). *Desain Penelitian Eksperimental Teori, Konsep dan Analisis Data dengan SPSS 16.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jacobsen, D., Eggen, P., & Kauchack, D. (2009). *Methods for Teaching; Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA Ed. Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- McPeck, & Press, S. M. (1981). (1981). Critical Thinking and Education by John E. McPeck Review by : Anthony Flew *British. Of Educational Studies*, 30, No. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3121218>
- Nur, L., Utami, B., & Masykuri, M. (2015). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PROBLEM SOLVING DILENGKAPI MEDIA KARTU PINTAR PADA MATERI HUKUM DASAR KIMIA KELAS X MIA 3 SEMESTER II SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014 / 2015. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 4(4), 123–131.
- Permendikbud. (n.d.). KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR EKONOMI SMA/MA, (1), 1–6.
- Piaget, J. (1969). *The theory of Stages in Cognitive Development. (C. University, Ed)*. California: CTB/McGraw-Hill, 1969.
- Putera, R. P. (2014). METODE PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. *Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, (1).
- Redhana, I. W. (2012). MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PERTANYAAN SOCRATIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha*, 351–365.
- Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Unnes Journal of Biology Education MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DENGAN MIND MAPPING. *Unnes Journal of Biology Education*, 1(3), 34–41.
- Stephen Krulik, J. A. R. (1995). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School. (J. A. R. Stephen Krulik, Ed.)*. University of New York: Allyn and Bacon, 1995.
- Sugiyono. (2013b). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2015). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syofyan, H., & Halim, A. (2016). PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas V di SDN 3 Kreo Tangerang) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Unisbank Semarang*, 966–976.
- Thompson, C. (2011). Critical Thinking across the Curriculum : Process over Output. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(9), 1–7.
- Voskoglou, M. G., & Buckley, S. (2012). Problem Solving and Computers in a Learning Environment. *Egyptian Computer Science Journal ,ECS*, 36(4), 28–46.
- Vygotsky, L. (1976). *Constructivism : A Psychological Theory of Learning Catherine Twomey Fosnot and Randall Stewart Perry*.
- Vygotsky S. (1978). *The Development 7 of Higher Psychological Processes. (M Cole, V. John- Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds)*. London : Harvard University Press Cambridge.
- Yin, K. Y. (2011). Collaborative Problem Solving Methods towards Critical Thinking. *International Education Studies*, 4(2), 58–62. <https://doi.org/10.5539/ies.v4n2p58>
- Zubaidah, S. (2017). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ... *Universitas Negeri Malang*, 1–18